



Representasi Perempuan Lajang melalui Karakter Lainy pada Film *Kinda Pregnant*

Husna Azzahra Zulfa^{1*}, Elpa Hermawan², Ondy³

¹⁻³Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi & Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

*Penulis Korespondensi: husnazhraz@gmail.com¹

Abstract. *Women are an interesting subject of analysis in the media, especially in films. The status of single women, meaning those without a partner, is often accompanied by negative stigma and social pressure to meet societal expectations. This phenomenon is often perceived as a failure to fulfill one's expected role, thereby creating various challenges for single women. This study aims to examine the representation of singlewomen through the character Lainy in the film Kinda Pregnant, exploring how Lainydeals with social stigma and pressure related to her status. Using Stuart Hall's theory of representation, this study applies a descriptive qualitative method and a semiotic approach developed by Roland Barthes. This study analyzes 12 selected scenes to identify relevant themes, such as expectations, reproductive myths, social pressure, and negative stereotypes faced by single women. The analysis reveals that single women are often labeled as "old maids" and compared to the ideal married woman. In this context, Lainy is depicted as struggling against societal expectations regarding marriage and motherhood, while striving to find self-acceptance amid the stigma attached to her status. This study aims to provide insights into the challenges faced by single women in social and cultural contexts, emphasizing the importance of solidarity among women.*

Keywords: *Film; Representation; Semiotics; Single Women; Social Pressure*

Abstrak. Perempuan sebagai subjek analisis yang menarik dalam media, khususnya perfilman. Status lajang pada perempuan, yang berarti tidak memiliki pasangan, sering kali disertai dengan stigma negatif dan tekanan sosial untuk memenuhi ekspektasi masyarakat. Fenomena ini sering dipersepsikan sebagai kegagalan dalam menjalankan peran yang seharusnya, sehingga menimbulkan berbagai tantangan bagi perempuan lajang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi perempuan lajang melalui karakter Lainy dalam film *Kinda Pregnant*, mengeksplorasi bagaimana Lainy menghadapi stigma sosial dan tekanan yang berkaitan dengan statusnya. Dengan menggunakan teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall, penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Penelitian ini menganalisis 12 adegan terpilih untuk mengidentifikasi tema-tema relevan, seperti harapan, mitos reproduksi, tekanan sosial, dan stereotip negatif yang dihadapi perempuan lajang. Hasil analisis menunjukkan bahwa perempuan lajang sering dilabeli sebagai "perawan tua" dan dibandingkan dengan perempuan ideal yang telah menikah. Dalam konteks ini, Lainy digambarkan berjuang melawan ekspektasi masyarakat terkait pernikahan dan keibuan, serta berusaha mencari penerimaan diri di tengah stigma yang melekat pada statusnya. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan mengenai tantangan yang dihadapi perempuan lajang dalam konteks sosial dan budaya, serta menekankan pentingnya solidaritas antar perempuan.

Kata kunci: Film; Perempuan Lajang; Representasi; Semiotika; Tekanan Sosial

1. LATAR BELAKANG

Film memiliki peranan yang signifikan sebagai media komunikasi massa yang efisien dalam menjangkau penonton dari beragam latar belakang, baik dari segi lokasi maupun demografi. Sebagai karya seni yang memadukan elemen audio dan visual, film tidak hanya berfungsi sebagai sumber hiburan, tapi juga mampu menyampaikan pesan sosial dan budaya yang mendalam, memperkuat pemahaman, kesadaran, dan pengetahuan masyarakat mengenai berbagai masalah. perempuan dalam film sering kali digambarkan dengan peran yang menunjukkan kelemahan, ketidakmampuan mengambil keputusan, kepatuhan, dan sifat pasif, sementara laki-laki digambarkan sebagai sosok kuat dan berkuasa (Rani, 2023). Persepsi

masyarakat terhadap perempuan banyak dipengaruhi oleh representasi media yang cenderung mengabaikan keberadaan perempuan secara utuh, sehingga perempuan sering terpinggirkan dalam narasi film (Nabilah, 2022). Data dari Hollywood *Diversity Report 2024* menunjukkan bahwa hanya 30% film populer berbahasa Inggris yang menampilkan perempuan sebagai karakter utama atau pendukung utama, dengan sebagian besar film disutradarai oleh laki-laki (Leba, 2024). Hal ini mencerminkan ketimpangan gender yang masih terjadi dalam industri film. Industri film Hollywood, sebagai pusat sinema dunia, telah mengembangkan sistem produksi dan distribusi yang modern, sekaligus menjadi alat untuk membentuk pandangan masyarakat terhadap berbagai isu sosial. Namun, film-film Hollywood kerap mendapat kritik karena memperkuat stereotip dan menggambarkan budaya lain secara sederhana (Liputan6, 2024).

Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik, fenomena perempuan lajang di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan 20,7 juta perempuan berusia 15-49 tahun yang belum menikah pada tahun 2022, meningkat menjadi 30,7% pada tahun 2023 (Krisna, Judith, dan Rosalina, 2024). Tren serupa juga terlihat di Amerika Serikat pada tahun 2019, di mana perempuan lajang lebih mendominasi dibandingkan laki-laki. Meskipun jumlahnya terus bertambah, perempuan lajang kerap menghadapi stigma negatif, seperti sebutan “perawan tua” di Indonesia dan istilah “perempuan sisa” di negara lain (Swararahima, 2023). Di sisi lain, banyak perempuan lajang usia di atas 30 tahun yang telah mencapai keberhasilan signifikan dalam karier, pendidikan, dan pengembangan pribadi. Mereka menunjukkan kemandirian finansial, ketahanan, dan jaringan sosial yang luas, namun pencapaian ini sering tertutupi oleh pandangan masyarakat yang merendahkan posisi perempuan lajang (Jannah, 2025). Kondisi ini menuntut analisis mendalam untuk memahami tantangan dan potensi perempuan lajang serta mengurangi stigma sosial yang melekat.

Film *Kinda Pregnant* mengangkat tema perempuan lajang melalui karakter Lainy Newton, seorang guru berusia 40-an yang menghadapi tekanan sosial dan stigma akibat statusnya yang belum menikah dan tidak memiliki anak. Film ini merupakan film komedi romantis dari Amerika Serikat yang ditayangkan di Netflix pada tanggal 5 Februari 2025. Disutradarai oleh Tyler Spindel dan ditulis oleh Julie Paiva bersama Amy Schumer dan berhasil menduduki posisi puncak dalam 10 film teratas di Netflix dengan mencapai 25,1 juta tayangan selama minggu pertama di bulan Februari (Hailu, 2025). Film ini menggambarkan perjuangan emosional Lainy untuk mendapatkan pengakuan dan kebahagiaan di tengah norma sosial, dengan tindakan berpura-pura hamil sebagai bentuk respons terhadap tekanan dari lingkungan

sekitarnya. Walaupun mendapatkan berbagai tanggapan dan rating yang rendah (4,9/10), film ini berusaha mengangkat tema serius seperti identitas dan pencarian makna hidup meskipun dalam bingkai komedi romantis (Firdaus dan Khurin, 2025).

Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana media, khususnya film ini merepresentasikan perempuan lajang dan bagaimana penggambaran tersebut memengaruhi pandangan serta sikap masyarakat terhadap perempuan lajang di era modern. Analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengurangi stigma sosial dan meningkatkan penerimaan terhadap perempuan lajang, sekaligus menegaskan pentingnya dukungan dan solidaritas dalam menghadapi tantangan kehidupan. Nilai baru yang terletak pada analisis mendalam mengenai karakter perempuan lajang dalam film populer sebagai cerminan sosial dan potensi untuk perubahan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek hiburan tetapi juga membuka perspektif tentang pentingnya solidaritas sosial dan penghormatan terhadap keberagaman pilihan hidup perempuan di zaman modern. Diharapkan penelitian ini dapat mendorong perubahan positif dalam cara pandang masyarakat dan mendukung pemberdayaan perempuan lajang sebagai bagian krusial dari kemajuan sosial dan budaya.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori representasi oleh Stuart Hall membahas bagaimana makna terbentuk, didistribusikan, dan dipahami dalam suatu budaya melalui bahasa serta sistem tanda (Prameswary, 2022). Hall berpendapat bahwa representasi adalah alat sosial yang menghubungkan ide-ide abstrak dalam pikiran manusia ke bentuk-bentuk nyata seperti simbol, tanda, atau gambar, yang membantu kita dalam memahami objek, orang, serta kejadian yang ada maupun yang hanya ada dalam imajinasi (Hafizh, 2023). Proses tersebut meliputi dua tahap penting: pertama, representasi mental yang bersifat abstrak dan berlangsung dalam pikiran individu sebagai bentuk pemikiran internal sebelum diungkapkan; kedua, representasi bahasa yang memanfaatkan bahasa, simbol, dan struktur yang saling berhubungan untuk menciptakan makna dan mengubah gagasan menjadi bentuk yang dapat disebarluaskan melalui dialog, tulisan, video, film, atau foto, sehingga memungkinkan terjadinya pemahaman dan interpretasi yang kolektif di dalam masyarakat (Hafizh, 2023). Hall menegaskan bahwa representasi bukan sekadar sebuah deskripsi, melainkan proses yang aktif dalam memproduksi makna dalam beragam konteks, termasuk politik, budaya, dan media. Hal ini menjadi aspek penting dalam kajian komunikasi untuk menganalisis isi media, seperti film, di mana makna terbentuk dan dapat mempengaruhi pandangan sosial (Nurpadila, 2020).

Pandangan Stuart Hall tentang konstruksi makna melalui bahasa sejalan dengan teori semiotika Roland Barthes, yang menyoroti bagaimana tanda berfungsi dalam membentuk makna. Menurut Arianto, Sari dan Simatupang (2025:22), Barthes banyak mengadopsi kerangka linguistik serta semiologi dari Ferdinand de Saussure. Pemikiran Barthes menegaskan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sistem tanda yang mencerminkan kondisi sosial dan sejarah tertentu. Menurut Fatimah (2022:46), Barthes memperkenalkan model semiotika dengan dua tingkat signifikasi atau “*two order of signification*”, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan sistem representasi tingkat pertama, sedangkan konotasi adalah tingkat kedua yang berkaitan dengan proses ideologi atau mitos. Mitos sendiri merupakan sistem pemaknaan tingkat kedua yang dibentuk dari rangkaian makna yang sudah ada sebelumnya dan memiliki struktur tiga dimensi: penanda, petanda, dan tanda. Menurut Arianto, Sari, dan Simatupang (2025:15), Barthes menjelaskan bahwa mitos adalah metode komunitas untuk menyamarkan ideologi melalui simbol-simbol agar terlihat alami dan umum. Konsep ini penting dalam kajian media dan budaya populer, di mana iklan, fotografi, dan televisi digunakan untuk menyampaikan pesan ideologis.

Penerapan konsep-konsep ini dapat dilihat dalam berbagai penelitian mengenai representasi perempuan. Prameswary (2022) menyelidiki cara perempuan ditampilkan dalam film *Yuni*, dengan hasil bahwa film ini menunjukkan bahwa perempuan mengalami tekanan dari budaya patriarki melalui harapan masyarakat terkait pernikahan, sekaligus memperlihatkan perlawanan terhadap sistem tersebut, yang menegaskan pentingnya teori semiotika Barthes untuk memahami makna simbolik seputar peran dan kebebasan perempuan. Rani (2023) membahas film *Before Now and Then* (Nana) dan menemukan bahwa perempuan dalam film itu masih sering digambarkan dengan cara yang tradisional, meskipun mereka menunjukkan kemandirian dan penolakan terhadap norma budaya. Nabilah (2022) meneliti film *Selesai* dan mengungkapkan bahwa perempuan digambarkan sebagai individu yang mengalami pengaruh sosial akibat stigma moral, tetapi karakter tersebut juga menyampaikan kritik terhadap pandangan masyarakat yang sempit tentang perempuan. Hafizh (2023) menyelidiki film *Inang* dan menunjukkan bahwa film horor ini memperlihatkan perempuan dalam keadaan yang ambigu antara menjadi korban dan penyintas. Sementara itu, Nurpadila (2022) menganalisis FTV *Suara Hati Istri* dan menemukan bahwa media televisi memperkuat stereotip tentang perempuan ideal yang patuh dan tunduk kepada suami, yang menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai perempuan lajang di luar konteks pernikahan.

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa banyak film Indonesia masih merefleksikan representasi perempuan yang terikat pada nilai-nilai patriarki. Namun,

masih ada sedikit penelitian yang secara khusus membahas representasi perempuan lajang serta tekanan sosial yang mereka hadapi, sehingga ini membuka jalan untuk eksplorasi lebih mendalam dalam konteks teori representasi Stuart Hall dan semiotika Barthes.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus utama pada analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes untuk mengkaji representasi perempuan lajang dalam film *Kinda Pregnant*. Pendekatan ini mengungkap makna-makna tersirat di balik tanda-tanda visual dan naratif dalam film, sehingga memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana karakter perempuan lajang direpresentasikan serta bagaimana hal tersebut mencerminkan dan membentuk pandangan sosial terhadap perempuan lajang. Paradigma yang digunakan adalah paradigma kritis, menurut Murdiyanto (2020:9) berorientasi pada pengungkapan ideologi, struktur kekuasaan, dominasi, dan ketidakadilan dalam kehidupan sosial. Paradigma ini relevan untuk menganalisis bagaimana film tidak hanya menggambarkan realitas sosial perempuan lajang, tapi juga mengkritik norma dan struktur sosial yang membatasi peran mereka, terutama dalam konteks pernikahan dan keibuan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi langsung terhadap karakter utama, Lainy, yang memfokuskan pada dialog, tindakan, dan interaksi sosialnya sehingga diperoleh data visual dan verbal yang kaya dan kontekstual (Arianto, Sari & Simatupang, 2025:50). Dokumentasi berupa pengambilan gambar adegan-adegan penting juga dimanfaatkan sebagai data pendukung untuk memperkuat analisis dan memperjelas konteks (Murdiyanto, 2020:63). Pengolahan data dilakukan dengan teknik triangulasi untuk mengonfirmasi dan memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode, sehingga meningkatkan keabsahan dan keandalan temuan serta meminimalisasi bias subjektivitas peneliti. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan metode semiotika Roland Barthes yang membedakan makna denotatif dan konotatif. Analisis denotatif mengenali elemen-elemen langsung seperti dialog, tindakan, dan penampilan karakter, sementara analisis konotatif menggali makna simbolis yang berkaitan dengan tekanan sosial, stigma, dan norma patriarkal yang dihadapi perempuan lajang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini secara khusus membahas representasi perempuan lajang berusia 40-an tahun dalam film *Kinda Pregnant* dengan menggunakan pendekatan teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Analisis difokuskan pada 12 adegan kunci yang dipilih secara sistematis karena dianggap paling relevan dalam menggambarkan berbagai aspek pengalaman tokoh utama, Lainy. Adegan-adegan tersebut menyoroti tekanan sosial yang dialami perempuan lajang, stigma negatif yang melekat, proses pencarian identitas diri, serta perjalanan pemberdayaan diri yang dijalani oleh Lainy dalam menghadapi norma dan ekspektasi masyarakat.



Gambar 1. *Scene 6* (Tekanan sosial dan objektifikasi perempuan lajang) Menit ke – (08:02 – 08:44)

Di restoran, Dave dengan penuh harapan menyampaikan keinginannya kepada Lainy untuk menjalin hubungan yang lebih serius, sehingga membuat Lainy mengharapkan hubungannya dalam pernikahan. Namun, Dave secara mengejutkan memperkenalkan seorang perempuan lain bernama Moira kepada Lainy, sekaligus menawarkan agar Lainy terlibat dalam sebuah hubungan cinta segitiga. Situasi ini membuat Lainy merasa sangat kecewa dan terluka secara emosional, hingga akhirnya ia tidak dapat menahan perasaannya dan menangis di hadapan Dave, mengekspresikan kekecewaan mendalam atas perlakuan yang tidak sesuai dengan harapannya tersebut.



Gambar 2. *Scene 9* (Kecemburuan dan terasingkan perempuan lajang) Menit ke – (13:37 – 14:29)

Di sebuah restoran, Lainy secara terbuka menyampaikan rasa tidak puasnya mengenai hubungan percintaannya kepada Kate. Ketika Lainy berusaha untuk membicarakan isu yang sensitif, Kate justru mengalihkan perhatian. Tiba-tiba, Kate mengungkapkan bahwa dia hamil, yang membuat Lainy terkejut dan meminta agar bayinya dihapus. Peristiwa itu semakin memperumit kebingungan dan kekecewaan Lainy, yang merasa kehidupannya jauh dari impian untuk memiliki keluarga yang bahagia.



Gambar 3. *Scene 10* (Stereotipe negatif perawan tua pada perempuan lajang) Menit ke – (16:32 - 17:04)

Saat Lainy dan Fallon sedang berjalan menuju kelas, tiba-tiba Shirley muncul tanpa basa-basi memaksa Lainy untuk menunjukkan telapak tangannya di depan kamera siaran langsung media sosial yang sedang berlangsung. Shirley menanyakan usia Lainy secara terang-terangan, sambil berpura-pura merasa mual dan mengolok-oloknya dengan sikap yang sinis dan merendahkan. Perilaku Shirley yang kasar dan tidak menghormati privasi Lainy tersebut membuat Lainy merasa sangat tersinggung dan marah, sehingga timbul perasaan benci yang mendalam terhadap Shirley karena sikapnya yang tidak sopan dan menyakitkan hati.



Gambar 4. *Scene 11* (Usaha perempuan lajang menghindari penilaian negatif) Menit ke – (17:40 – 19:52)

Di kedai kopi yang ramai, Shirley secara sengaja menempatkan Lainy dalam situasi sulit. Lainy meminta Josh berpura-pura sebagai teman dekatnya, Shirley mengejek dan menguji ketenangan Lainy dengan beberapa pertanyaan yang menyakitkan. Shirley menyebut Lainy sebagai perempuan yang tidak terhormat, sebuah pernyataan yang tidak hanya menyakitkan hati tapi juga memperburuk suasana hati Lainy, yang menambah beban emosionalnya. Kejadian ini menggambarkan bagaimana Shirley menggunakan taktik intimidasi dan penghinaan untuk mendominasi dan merendahkan Lainy di hadapan orang lain.



Gambar 5. *Scene 13* (Perempuan lajang merasa iri dan mencari pengalaman) Menit ke – (20:29 – 24:05)

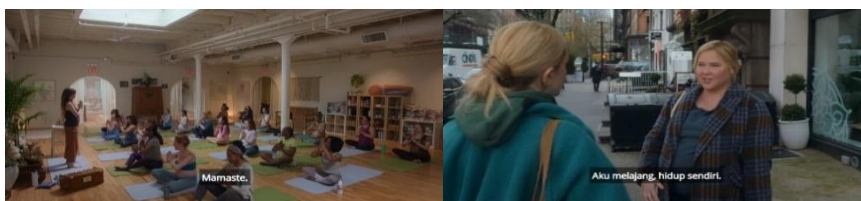
Lainy mendampingi Kate untuk membeli pakaian hamil dan menikmati suasana di toko tersebut. Ketika Kate pergi ke toilet, Lainy mencoba bantal perut hamil tiruan dan berpose di depan cermin yang menunjukkan seolah-olah dirinya seorang ibu hamil. Dalam momen itu, Lainy tampak tersenyum sambil membayangkan bagaimana rasanya menjadi seorang ibu hamil yang ia dambakan. Suasana di sekitar yang penuh dengan pakaian lembut dan dekorasi yang

hangat semakin memperkuat imajinasi Lainy tentang kehidupan baru yang sedang ia bayangkan.



Gambar 6. *Scene 17* (Citra perempuan ideal dan perlakuan istimewa pada ibu hamil) Menit ke – (25:45 – 26:41)

Lainy menggunakan bantal perut palsu ketika pergi ke luar, sehingga orang-orang berpikir ia sedang berbadan dua. Lainy menerima sanjungan dan tempat duduk khusus di dalam kereta. Pengalaman tersebut membuat Lainy merasakan bagaimana perlakuan istimewa dan perhatian yang berbeda diberikan kepada perempuan hamil dalam kehidupan sehari-hari, yang selama ini hanya ia bayangkan. Momen ini menjadi titik refleksi bagi Lainy untuk memahami lebih dalam tentang identitas, harapan, dan tekanan sosial yang melekat pada status seorang perempuan hamil dalam masyarakat.



Gambar 7. *Scene 18* (Pencarian identitas dan solidaritas antar perempuan) Menit ke – (27:28 – 31:40)

Lainy mengikuti kelas yoga untuk merasakan pengalaman menjadi seorang ibu hamil, meskipun hanya kebohongan. Saat melakukan berbagai gerakan yoga, tanpa sengaja Lainy terjatuh sehingga instruktur berniat untuk memeriksa perut palsunya. Namun, Lainy menolaknya dengan gugup. Melihat situasi itu, Megan seorang peserta lain langsung membantu Lainy. Setelah itu Megan keluar, yang diikuti Lainy untuk mengucapkan terima kasih, dalam kesempatan itu, Lainy menceritakan bahwa ia sedang hamil tanpa suami. Mendengar pengakuan tersebut, Megan memberikan pujian dan dukungan yang tulus, yang berhasil membangkitkan kepercayaan diri Lainy sekaligus membuatnya merasa lebih diterima dan dimengerti dalam lingkungan sosial tersebut.



Gambar 8. *Scene 21* (Tekanan emosional perempuan lajang) Menit ke – (42:53 – 44:11)

Lainy menceritakan kebohongan palsu tentang kehamilannya kepada Fallon, rekan kerjanya. Fallon memberikan saran yang bijak sekaligus kritik yang jujur mengenai dampak dari kebohongan tersebut. Meskipun niat Fallon adalah membantu, kata-katanya membuat Lainy merasa bingung dan ragu, karena ia mulai menyadari betapa rumit dan beratnya konsekuensi yang harus dihadapi jika terus mempertahankan kebohongan itu. Perbincangan itu membuka ruang bagi Lainy untuk merenung lebih dalam tentang kejujuran dan keberanian dalam menghadapi masalahnya.



Gambar 9. *Scene 31* (Ketakutan perempuan lajang terhadap penilaian sosial) Menit ke – (01:09:46 – 01:40:46)

Di lokasi pemeliharaan kupu-kupu, Lainy dan Fallon sedang berdiskusi mengenai Megan yang takut mengetahui kebohongan Lainy. Fallon kemudian mengusulkan cara untuk menyembunyikan kebohongan tersebut. Tanpa disangka, pembicaraan rahasia mereka ini didengar oleh Shirley yang kebetulan berada di dekat situ. Shirley merasa sangat terkejut dan bingung setelah mendengar isi percakapan tersebut, karena hal itu membuka kemungkinan konflik baru dalam hubungan mereka.



Gambar 10. *Scene 33* (Puncak tekanan sosial dan eksposur publik pada perempuan lajang) Menit ke – (01:14:24 – 01:15:41)

Di acara *baby shower* yang diadakan oleh Kate dan Shirley, Megan datang karena undangan dari Shirley, membuat Lainy merasa sangat cemas dan gelisah. Shirley secara tiba-tiba memanggil Lainy ke depan, lalu menyebarkan kebohongan tentang kehamilan Lainy dan niatan aborsi yang diklaim melalui siaran langsung miliknya. Aksi Shirley ini memicu kemarahan Kate, sehingga ia merebut ponsel Shirley dengan paksa. Dalam suasana yang penuh tekanan dan perhatian banyak orang, Lainy akhirnya memilih untuk mengakui dengan jujur bahwa selama ini dia telah berbohong tentang kehamilannya.



Gambar 11. *Scene 34* (Standar kebahagiaan perempuan lajang) Menit ke – (01:17:35 – 01:17:48)

Lainy dengan jujur mengakui bahwa dirinya menyimpan perasaan cemburu dan iri terhadap kehamilan sahabatnya, Kate. Meskipun Lainy sempat menyembunyikan rahasia tersebut, Kate tidak merasa tersinggung, justru menunjukkan sikap pengertian dan menerima perasaan Lainy. Kate sangat mengharapkan kehadiran dan dukungan dari Lainy di sisinya selama masa kehamilan, karena dukungan tersebut dianggap penting untuk menghadapi tantangan dan perubahan yang dialaminya. Hubungan keduanya semakin diperkuat melalui saling pengertian dan kejujuran ini, yang menunjukkan betapa pentingnya solidaritas dan empati antar perempuan dalam menghadapi situasi yang kompleks secara emosional.



Gambar 12. *Scene 35* (Perempuan lajang dengan penyesalan, harapan, dan hubungan diri sendiri) Menit ke – (01:19:55 – 01:20:49)

Lainy kemudian mendatangi rumah Megan dengan niat untuk meminta maaf atas kebohongannya dan mengungkapkan rasa bersalah yang mendalam atas dampak yang ditimbulkan. Saat pertemuan tersebut, Megan menunjukkan sikap yang penuh pengertian dan empati terhadap perasaan Lainy, lalu memberikan nasihat penting dan bijak mengenai bagaimana Lainy harus membangun hubungan yang sehat dan jujur dengan dirinya sendiri. Megan menekankan pentingnya menerima diri apa adanya, serta mengajak Lainy untuk lebih mencintai dan menghargai dirinya sendiri agar dapat menghadapi tekanan dan stigma sosial dengan lebih kuat dan percaya diri.

Pembahasan

Penelitian ini mengidentifikasi empat tema utama yang mencerminkan pengalaman perempuan lajang usia 40-an. Tema-tema tersebut menggambarkan tekanan sosial dan budaya yang dialami karakter Lainy terkait ekspektasi peran perempuan dalam pernikahan dan keluarga. Analisis ini mengungkap perjuangan identitas, stigma, dan peran sosial perempuan lajang dalam konteks sosial.

Tekanan Sosial terhadap Perempuan Lajang

Makna denotasi dalam tema ini terlihat pada adegan di *scene 6*, di mana Dave, sebagai pasangan Lainy, dengan tegas menolak untuk berkomitmen serius kepada Lainy yang sangat ingin menikah. Sebaliknya, Dave malah menawarkan hubungan “cinta bertiga” dengan Moira, yang jelas-jelas berlawanan dengan harapan Lainy untuk membangun hubungan yang lebih mendalam. Selanjutnya, di *scene 11*, Shirley secara langsung merendahkan Lainy di depan umum dengan mengkritik penampilannya dan menyebutnya “murahan,” sesuatu yang sebenarnya Lainy coba hindari dengan berpura-pura memiliki teman laki-laki, menunjukkan pandangan negatif berdasarkan status lajangnya. Di *scene 33*, kebohongan Lainy tentang kehamilannya terbongkar di hadapan umum saat acara baby shower oleh Shirley, yang membuat Lainy merasakan puncak tekanan sosial serta perhatian publik yang besar. Secara konotatif, ketiga adegan ini menunjukkan bagaimana perempuan yang belum menikah, terutama yang sudah berusia dewasa seperti Lainy, sering kali mengalami beban emosional dan sosial yang berat dari komunitas di sekitarnya.

Penolakan Dave untuk menjalin hubungan yang lebih serius, sambil menawarkan jenis hubungan yang tidak biasa, mencerminkan kurangnya rasa hormat dan keseriusan terhadap perempuan lajang dalam konteks percintaan. Sikap merendahkan dari Shirley yang menilai penampilan Lainy dan menyebutnya “murahan” menggarisbawahi adanya stigma sosial yang menempatkan perempuan lajang pada posisi yang rendah, menghadapi pandangan negatif yang menimbulkan rasa malu dan keinginan untuk berpura-pura demi mempertahankan citra diri. Ketika kebohongan Lainy tentang kehamilannya terungkap di acara *baby shower*, hal ini menunjukkan bahwa perempuan lajang tidak hanya berjuang menghadapi tekanan pribadi, tetapi juga mendapat penilaian dan pandangan keras dari masyarakat.

Mitos bahwa seorang perempuan dewasa yang belum menikah dianggap kurang lengkap atau gagal dalam peran sosialnya, sehingga ia harus menghadapi tekanan untuk menikah dan memiliki keluarga sebagai bukti keberhasilan dan kehormatan dirinya. Mitos ini melahirkan berbagai stigma negatif, seperti anggapan bahwa perempuan lajang adalah “murahan” atau tidak dihargai dalam hubungan cinta, serta tekanan sosial yang memaksa mereka untuk berbohong atau berpura-pura demi diterima oleh masyarakat. Perempuan lajang dianggap bertentangan dengan norma-norma yang ada dan dianggap kurang bernilai, sehingga menciptakan stigma sosial dan tekanan mental yang signifikan (Suciati dan Puspita, 2024).

Stigma dan Stereotipe “Perawan Tua”

Makna denotasi dalam tema ini terlihat pada adegan di *scene 6*, di mana Dave, sebagai pasangan Lainy, dengan tegas menolak untuk berkomitmen serius kepada Lainy yang sangat ingin menikah. Sebaliknya, Dave malah menawarkan hubungan “cinta bertiga” dengan Moira, yang jelas-jelas berlawanan dengan harapan Lainy untuk membangun hubungan yang lebih mendalam. Selanjutnya, di *scene 11*, Shirley secara langsung merendahkan Lainy di depan umum dengan mengkritik penampilannya dan menyebutnya “murahan,” sesuatu yang sebenarnya Lainy coba hindari dengan berpura-pura memiliki teman laki-laki, menunjukkan pandangan negatif berdasarkan status lajangnya. Di *scene 33*, kebohongan Lainy tentang kehamilannya terbongkar di hadapan umum saat acara *baby shower* oleh Shirley, yang membuat Lainy merasakan puncak tekanan sosial serta perhatian publik yang besar. Adegan-adegan ini secara konotatif menggambarkan bahwa perempuan lajang, terutama yang berusia 40-an tahun, sering kali dianggap tidak pantas untuk dihargai, mendapatkan komitmen serius, atau bahkan diperlakukan setara dalam hubungan sosial. Mereka menjadi subjek dari persaingan dan posisi yang lebih rendah, serta rentan terhadap penilaian negatif dan penghinaan publik.

Mitos patriarki yang mendalam dalam masyarakat Indonesia menempatkan perempuan hanya dihargai jika mereka menikah atau memiliki pasangan, serta sukses dalam peran reproduktif. Menurut Christie, Hartanti, dan Nanik (2013, dirujuk dalam Mulyani dan Sari, 2024), perempuan Indonesia di atas usia 30 tahun yang tetap lajang sering kali dihadapkan pada banyak pertanyaan mengenai status mereka. Hal ini menjadi semakin berat bagi Lainy, yang di usianya yang ke-40 merasakan tekanan dari opini masyarakat yang menganggap perempuan dewasa yang hidup sendiri sebagai individu yang “tidak utuh.”

Pencarian Identitas dan Keinginan Akan Pengakuan

Makna denotasi dalam tema ini menampilkan sebuah adegan di *scene 13*, di mana Lainy mencoba memakai bantalan perut hamil palsu di ruang ganti sambil membayangkan dirinya sebagai seorang ibu hamil, yang mencerminkan hasratnya untuk merasakan pengalaman menjadi seorang ibu. Kemudian, pada *scene 17*, Lainy berpura-pura hamil di depan banyak orang dan menerima perlakuan khusus serta pujian, yang menunjukkan usahanya untuk mendapatkan pengakuan dan perhatian sosial yang umumnya diberikan kepada ibu hamil. Selain itu, dalam tema ini, Lainy juga secara terbuka mengungkapkan rasa cemburunya terhadap kehamilan sahabatnya. Hal ini terlihat pada *scene 34*, di mana Kate menunjukkan bahwa ia tidak marah, tetapi mengisyaratkan kerinduan Lainy terhadap pengalaman yang dianggap sebagai tolok ukur kebahagiaan bagi perempuan. Adegan-adegan ini secara konotatif

menunjukkan bahwa Lainy merindukan pengalaman menjadi ibu dan menikah, yang dalam pandangan masyarakat dianggap sebagai standar kebahagiaan dan pengakuan sosial bagi perempuan.

Tindakan Lainy mencerminkan upayanya untuk menemukan identitas dan pengakuan dalam menghadapi tekanan sosial. Mitos sosial yang umum menganggap bahwa keibuan dan pernikahan adalah tujuan utama dalam hidup perempuan, serta puncak dari kebahagiaan dan identitas mereka. Peran tradisional perempuan dalam keluarga di berbagai budaya sering kali dipandang sebagai pengelola rumah tangga, dan menikah menjadi cara utama untuk menjalani peran tersebut (Gui, 2023 dalam Suciati dan Puspita, 2024). Oleh karena itu, kondisi ini menimbulkan tekanan bagi perempuan lajang untuk memenuhi norma-norma tersebut, sejauh mana mereka merasa terasing jika tidak dapat mematuhi harapan tersebut.

Resistensi dan Solidaritas Perempuan

Makna yang langsung mengindikasikan tema ini muncul dalam *scene* 18, di mana Megan berdiri membela Lainy saat di kelas yoga ketika instruktur berusaha memeriksa perut palsunya ini mencerminkan dukungan antar perempuan. Kemudian, pada *scene* 33, Lainy mengakui kebohongannya di hadapan umum, terpicu oleh tindakan Shirley yang menyebarkan kebohongannya. Ini adalah bentuk perlawanan terhadap tekanan sosial dan keberanian untuk menghadapi fakta. Pada *scene* 35, Lainy meminta maaf kepada Megan dan memberikan saran kepada Lainy untuk mencintai dirinya sendiri serta menjalin hubungan positif dengan dirinya, yang merupakan bentuk dukungan serta solusi dari konflik batin. Dalam konteks yang lebih dalam, adegan-adegan ini menunjukkan bahwa solidaritas antara perempuan dan keberanian untuk menerima diri bisa menjadi jalan keluar dari tekanan sosial dan stigma yang ada. Dukungan emosional dari teman sangat penting ketika menghadapi situasi yang sulit.

Mitos yang ada dalam adegan ini menekankan pentingnya penerimaan diri dan kekuatan dalam diri sebagai sumber kebahagiaan dan kebebasan untuk perempuan yang lajang. Sering kali, sukses perempuan dinilai berdasarkan seberapa baik mereka menjalankan peran ini, yang menjadikan pernikahan sebagai “kewajiban suci” yang harus dipenuhi. Akibatnya, perempuan lajang sering kali menghadapi tekanan dan stigma dari masyarakat, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi persepsi mereka tentang diri dan pilihan hidup yang diambil (Albi, 2025). Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa nilai seorang perempuan tidak hanya ditentukan oleh status pernikahan atau peran sebagai ibu, melainkan juga oleh kemampuan untuk menghargai dan merawat hubungan dengan diri sendiri, sebagai bentuk perlawanan terhadap norma-norma sosial yang membatasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian tentang film *Kinda Pregnant* menggambarkan tokoh Lainy, seorang perempuan lajang di usia 40-an, yang menghadapi stigma serta tekanan sosial terkait harapan akan pernikahan dan peran ibu sebagai tolok ukur keberhasilan seorang perempuan. Lainy berusaha mengatasi rasa cemburu dan kesepian yang muncul dari norma-norma patriarkal, serta berupaya mencari penerimaan dengan berpura-pura hamil. Film ini juga menekankan betapa pentingnya dukungan antar perempuan dalam menghadapi stigma. Penelitian ini menyoroti kebutuhan untuk mengubah pandangan masyarakat agar perempuan lajang diperlakukan secara adil dan setara, tanpa menjadikan pernikahan dan keibuan sebagai indikasi utama dari kesuksesan dan kebahagiaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penelitian ini. Juga, terima kasih kepada lembaga yang telah menyediakan fasilitas dan dukungan yang dibutuhkan. Selain itu, penulis menghargai keluarga serta sahabat yang senantiasa memberi dorongan dan motivasi hingga penelitian ini tuntas.

DAFTAR REFERENSI

- Albi. (2025, Mei 7). *Tekanan sosial terhadap perempuan terkait jodoh, awas perawan tua*. Retrieved from <https://tebuieng.online/tekanan-sosial-terhadap-perempuan-terkait-jodoh-awas-perawan-tua/>
- Arianto, B., Sari, G. I., & Simatupang, L. (2024). *Konsep dasar metoda riset semiotika*. Balikpapan: Borneo Novelty Publishing.
- Firdaus, H., & Khurin, A. (2025, Mei 23). *Film komedi Kinda Pregnant, kebohongan kehamilan menjadi realita emosional*. Retrieved from <https://yoursay.suara.com/ulasan/2025/05/23/145046/film-komedi-kinda-pregnant-kebohongan-kehamilan-menjadi-realita-emosional>
- Hafizh, M. A. (2023). *Representasi perempuan pada film horor Indonesia (Analisis wacana kritis Sara Mills dalam film Inang karya Fajar Nugros)*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Hailu, S. (2025, February 11). *Amy Schumer's "Kinda Pregnant" leads Netflix Top 10 with 25.1 million views*. Retrieved from <https://variety.com/2025/tv/news/amy-schumer-kinda-pregnant-ratings-netflix-views/>
- Jannah, Y. M. (2025, Februari 28). *Wanita lajang usia 30 tahun, antara harapan dan realitas*. Retrieved from <https://bandungbergerak.id/article/detail/1598842/wanita-lajang-usia-30-tahun-antara-harapan-dan-realitas>

- Krisna, A., Paschalia Judith J, M., & Rosalina, M. P. (2024, Oktober 28). *Belum mapan, empat dari 10 warga Indonesia masih melajang (3)*. Retrieved from <https://www.kompas.id/baca/investigasi/2024/10/21/belum-mapan-empat-dari-10-warga-indonesia-masih-melajang>
- Leba, E. E. (2024, Maret 10). *Sepanjang 2023, persentase perempuan di layar lebar turun jadi 30 persen*. Retrieved from <https://www.kompas.id/baca/hiburan/2024/03/09/sepanjang-2023-persentase-perempuan-di-layar-lebar-turun-jadi-30-persen>
- Liputan6. (2024, November 8). *Mengenal Hollywood: Pusat industri film dan hiburan dunia adalah ikon budaya pop*. Retrieved from <https://www.liputan6.com/feeds/read/5775051/mengenal-hollywood-pusat-industri-film-dan-hiburan-dunia-adalah-ikon-budaya-pop>
- Mulyani, A., & Sari, Y. (2024). *Kesejahteraan psikologis wanita lajang di Indonesia*. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 4(1), 702–710. <https://doi.org/10.29313/bcsps.v4i1.12459>
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press.
- Nabilah, M. (2022). *Representasi perempuan dalam film Selesai tahun 2021*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. <https://doi.org/10.24014/jrmdk.v4i2.15405>
- Nurpadila. (2022). *Representasi perempuan pada tayangan FTV Suara Hati Istri “Episode Apakah Seorang Istri Terima Selalu Disakiti” di Indosiar*. *Institut Agama Islam Negeri Parepare*, 33(1), 1–12.
- Prameswary, Y. I. (2022). *Representasi perempuan dalam budaya patriarki yang terkandung pada film “Yuni” karya Kamila Andini*. Universitas Bhayangkara Surabaya.
- Rani, I. (2023). *Representasi perempuan dalam film Before Now & Then (Nana) tahun 2022 (Skripsi)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Suciati, T. N., & Puspita, R. (2024). *Upaya melawan stigmatisasi “perawan tua” di media sosial: Analisis percakapan tentang peran gender dan status pernikahan di X*. *Jurnal Mahardika Adiwidia*, 1(1), 111–118.
- Sujianto, T. V. (2016). *Representasi gender dalam film Imperfect (Analisis semiotika Roland Barthes)*. Purwokerto: Fakultas Dakwah, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Swararahima. (2023, November 15). *Stigmatisasi perempuan lajang muncul dari cara pandang yang mengobjektifikasi perempuan*. Retrieved from <https://swararahima.com/2023/11/15/stigmatisasi-perempuan-lajang-muncul-dari-cara-pandang-yang-mengobjektifikasi-perempuan/>